

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam dan lingkungan untuk kepentingan hidupnya. Usaha untuk meningkatkan diri melalui pendidikan dilakukan agar tidak ketinggalan dalam percaturan dunia, baik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, dan lain sebagainya (Gojali 2004: 135).

Agama Islam mempromosikan kegunaan dan peranan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Agama adalah nilai-nilai tuntun yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya. Sementara ilmu merupakan suatu hasil yang dicapai oleh manusia dengan bekal kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekali sebagai barang jadi, tetapi ilmu harus dicari dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja, salah satunya ilmu hitung atau disebut dengan matematika.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Almujudalah ayat 11:





Artinya:”...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

Matematika merupakan ratu ilmu atau ibunya ilmu. Maksudnya, matematika merupakan sumber dari ilmu yang lain. Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya didasarkan pada matematika. Kedudukan matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan ini, tersirat bahwa matematika juga suatu ilmu yang berfungsi melayani ilmu pengetahuan lain. Matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya, Suherman dkk (2003: 2)

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
 مَا خَلَقَ سِوَاكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan(waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.(Departemen Agama, 2011 : 209)

Quraish Shihab (2002:21-22), menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah SWT menerangkan kepada manusia, diciptakan-Nya matahari dan bulan dengan ketentuan-ketentuan perjalanannya sebagai alat ukur bagi manusia

untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu yang benar, dan hanya orang yang berpikirlah yang mau mengetahuinya. Berdasarkan ayat ini jelaslah pentingnya ilmu hitung atau disebut juga matematika agar manusia mudah dalam mendalami ilmu-ilmu lain yang kiranya berguna bagi pribadinya.

Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Ruseffendi (1984: 527) bahwa:

”Matematika diajarkan di sekolah karena matematika dapat membantu bidang studi lain, seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran, geografi, ekonomi, bisnis, pendidikan, manajemen, dan psikologi”.

Ini berarti dengan menguasai matematika akan lebih mempermudah untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Menurut Permendikbud No. 58 Tahun 2014 bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah ialah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Pemahaman konsep dalam matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar. Pemahaman konsep juga merupakan kemampuan dasar untuk melanjutkan ke materi lainnya. Apabila siswa tidak memahami konsep dasar dalam proses pembelajaran matematika, maka untuk tahap selanjutnya akan lebih sulit, sebab matematika

merupakan mata pelajaran yang saling terkait satu sama lainnya dan tidak dapat dipisah-pisahkan serta mengikuti urutan tertentu. Hal ini berarti konsep yang satu berkaitan dengan konsep yang lain. Oleh karena itu, salah satu masalah yang penting diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika ialah konsep yang akan ditanamkan pada siswa. Dilihat dari tujuan di atas, pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam pemecahan masalah, namun untuk mencapai pemahaman terhadap suatu konsep bagi siswa bukanlah hal yang mudah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Agustus 2017 di kelas VIII SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran matematika cenderung satu arah dan kurang bervariasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dimana pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa tidak dibiasakan untuk berpikir terlebih dahulu. Akibatnya siswa yang memperhatikan materi yang diajarkan guru hanya beberapa orang, terutama yang duduk di depan. Siswa yang duduk di belakang lebih memilih berbicara dengan teman sebangkanya, dan sebagian siswa yang lain sibuk mencatat apa yang ada dipapan tulis tanpa memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga siswa tidak paham terhadap materi yang diberikan guru dan pada saat diberikan latihan sebagian besar siswa tidak mengerti dengan apa yang harus dibuat dan hanya mencontek latihan siswa yang lebih pintar.

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII pada tanggal 23 Agustus 2017, guru tersebut menyatakan bahwa sebagian siswa kesulitan menyelesaikan soal latihan yang berbeda dengan contoh sehingga malas

menjawab soal latihan yang diberikan, mereka lebih cenderung menunggu jawaban temannya. Siswa malas berpikir karena terbiasa menunggu jawaban yang sudah ada, percaya diri siswa kurang terhadap apa yang dipikirkan sehingga mereka tidak mau menjawab soal yang diberikan. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap suatu konsep sangat penting dalam belajar matematika karena jika siswa terlibat langsung dalam pembentukan konsep yang diajarkan, maka dengan mudah siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan konsep yang diberikan. Interaksi antara siswa dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan masih kurang, sebagian besar tugas yang diberikan oleh guru hanya dikerjakan atau didiskusikan oleh beberapa anggota kelompok, sedangkan yang lainnya berpangku tangan dan kurang peduli atau bertanggung jawab dengan kerja kelompoknya. Meskipun ada beberapa anggota kelompok yang serius berdiskusi dalam kelompoknya, tetapi diskusi dan kerja kelompok tersebut menyimpang dari topik yang telah ditetapkan. Akibatnya tidak semua anggota kelompok memahami dan menguasai tugas yang telah dikerjakan kelompoknya.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa menyebabkan hasil belajar siswa di bidang matematika juga rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian matematika siswa yang sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 75. Untuk lebih jelasnya, dipaparkan hasil belajar siswa pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester Matematika
Kelas VIII SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang
Pariaman Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah siswa	Ketuntasan			
			Nilai < 75		Nilai ≥ 75	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	VIII1	25	15	60,00	10	40,00
2	VIII2	24	18	75,00	6	25,00
3	VIII3	24	16	66,66	8	33,33
4	VIII4	24	19	79,16	5	20,83

Sumber: Guru Matematika SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.

Dilihat dari permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa maka perlu diberikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berupa bantuan satuan yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang akan dipelajari. Salah satu bantuan yang bisa diberikan yaitu dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing – Prompting*. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa dapat berdiskusi dengan temannya dan dibimbing oleh guru, sehingga siswa memahami materi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Menurut Shoimin (2016: 126) menyatakan bahwa:

“Probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali,

sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Dengan pemberian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing-prompting* yang merupakan salah satu strategi pemberian pertanyaan kepada siswa, maka menurut Suherman (2003: 234) menyatakan bahwa :

“strategi pemberian pertanyaan dalam pembelajaran matematika akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar selama diberikan secara efektif dan proporsional”.

Sehingga dengan pemberian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prombting* dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Bertolak dari fenomena yang terjadi di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat penulis kemukakan dari latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa
2. Kurang bervariasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
3. Siswa tidak dibiasakan berpikir terlebih dahulu untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga sulit memahami suatu konsep.

4. Siswa kesulitan menyelesaikan soal latihan yang berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru.
5. Nilai matematika siswa rendah.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang penulis miliki baik waktu, biaya, pengalaman dan supaya penelitian ini lebih terarah dan terpusat maka dilakukan pembatasan masalah yaitu rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang akan diatasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* lebih baik dibandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematis siswa dengan pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi Guru, sebagai informasi dan masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta landasan untuk melanjutkan penelitian.

